



PAPER – OPEN ACCESS

Makna Filosofi Spasial Horizontal dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang

Author : Zulkarnain AS, dkk
DOI : 10.32734/ee.v2i1.414
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Makna Filosofi Spasial Horizontal dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang

Zulkarnain Asa*, Ria Wikantaria, Moh. Mochsen Sira, Afifah Harisaha, Abdul Mufti Radja^a

^aFakultas Teknik Universitas Hasanuddin

*zoelarch@gmail.com

Abstrak

Rumah tradisional Duri berada di kawasan Duri Kompleks Kabupaten Enrekang. Secara visual bentuk rumah tradisional Duri terkesan rumah yang sangat besar, hal ini dikarenakan penggunaan atap yang menjulang tinggi dan batas bawah hampir sejajar dengan jendela. Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan akan ruang akhirnya kebanyakan masyarakat Duri membangun rumahnya minimal tiga lantang (petak). Rumah tradisional Duri memiliki banyak arti makna filosofi yang diambil dari penafsiran masyarakat terhadap fenomena alam dan tradisi adat turun menurun dari nenek moyang mereka. Namun seiring dengan perkembangan zaman sebagian besar masyarakat Duri justru tidak mengetahui makna dari filosofi rumah tradisional mereka sendiri. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji salah satu elemen pembentuk dari rumah yakni spasial (ruang) horizontal dan vertikal dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Kendenan Kecamatan Baraka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna filosofi spasial horizontal berdasarkan pada perbedaan gender, yang terbagi atas tiga bagian ruang yakni ruang depan (lantang olo) sebagai ruang publik dikhususkan untuk para anggota keluarga laki-laki, ruang tengah (lantang tangnga) sebagai ruang semi publik untuk anggota keluarga perempuan dan ruang belakang (lantang boko') sebagai ruang privat untuk kepala keluarga beserta istri. Adapun makna filosofi spasial vertikal berdasarkan pada pandangan kosmologi, yang juga terbagi atas tiga bagian ruang yakni bawah atau kolong rumah (bala bola) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan alam, badan rumah (kale bola) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan manusia dan atap rumah (dea bola) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan pencipta semesta.

Kata kunci: spasial; vertikal; horizontal; rumah tradisional; Duri

Abstract

The traditional Duri house is in the Duri area of the Enrekang Regency complex. Visually the shape of a traditional Duri house impressed a substantial house, and this was due to the use of towering roofs and the lower border almost parallel to the window. Along with the development and the need for space, most of the Duri people built their houses at least three yards (plot). Traditional houses of Duri have many meanings of philosophical meanings taken from people's interpretations of natural phenomena and traditional traditions descending from their ancestors. But along with the development of the times, most Duri people did not know the meaning of their traditional home philosophy. So from that, the purpose of this study is to examine one of the forming elements of the house, namely horizontal and vertical spatial (space) using qualitative descriptive research methods. The research location is in Kendenan Village, Baraka District. The results of this study indicate that the horizontal spatial philosophical meaning is based on gender differentiation, which is divided into three parts, namely the front room (loud olo) as public space specifically for male family members, middle space (lantang tangnga) as semi-public spaces for female family members and back room (lantang boko') as a private space for the head of the family and his wife. The vertical spatial philosophical meaning is based on the view of cosmology, which is also divided into three parts namely space under or under the house (bala bola) as a manifestation of human relations with nature, the body of the house (kale bola) as a manifestation of human relations with humans and roofs (dea ball) as a manifestation of human relations with the creator of the universe.

Keywords: spatial; vertical; horizontal; traditional house; Duri;

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional adalah merupakan cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Arsitektur tradisional adalah karya arsitektur yang tumbuh dari masyarakat suatu komunitas tertentu yang dibangun berdasarkan adat dan tradisi setempat. Proses pendirian rumah tradisional itu sendiri sejak awal penentuan lokasi, penentuan hari mulai membangun, proses dan tata cara membangun hingga dihuni, tidak pernah lepas dari pengaruh adat, kepercayaan dan tradisi. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat [1] mengatakan bahwa setiap bentuk dari wujud benda budaya mencerminkan cara pandang, pikiran, kepercayaan dan sistem sosial masyarakatnya karena itu selalu mengalami perubahan. Lebih lanjut Koentjaraningrat [1] mengatakan bahwa wujud dari ruang yang diciptakan sebagai benda budaya, berkaitan dengan sistem budaya dan sistem sosialnya. Jadi, perwujudan suatu ruang selain memenuhi kebutuhan psikis juga mencerminkan sistem budaya dan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Ruang bukan hanya dibatasi oleh batas-batas fisik semata secara geometri atau tiga dimensi, tetapi juga bisa dibatasi oleh batas persepsi manusia sendiri [2].

Banyaknya ragam jenis arsitektur tradisional yang ada di Indonesia menunjukkan konsep hirarki spasial yang beragam di tiap-tiap daerah. Menurut Pangarsa [3] konsep hirarki arsitektur tradisional umumnya dibagi menjadi spasial vertikal dan spasial horizontal, citra spasial vertikal dikaitkan dengan nilai ketuhanan pada sumbu vertikal, dan spasial horizontal mengandung nilai kemanusiaan yang mengarahkan hubungan sosial. Wujud hirarki spasial pada arsitektur tradisional yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan selalu disandarkan pada sudut pandang kosmologi yakni rumah dianggap sebagai perwujudan mikro kosmos, tapak dan alam semesta sebagai makro kosmos dan maha kosmos adalah pencipta dari seluruh alam semesta. Dari pandangan kosmologi itulah sehingga arsitektur tradisional terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas, tengah dan bawah.

Duri adalah salah satu dari tiga Sub Suku Massenrempulu Kab. Enrekang (Duri, Maiwa, Enrekang). Rumah tradisional Duri berbentuk rumah panggung yang terdiri dari spasial vertikal dan horizontal, spasial tersebut terbentuk oleh tiang-tiang secara vertikal dan pasak secara horizontal. Menurut AS Zulkarnain [4] bawah awalnya bentuk rumah tradisional Duri kecil-kecil tapi memiliki banyak tiang, bentuk rumahnya persegi empat panjang dengan pola simetris *sulapa' pa'* (segi empat). Rumah Duri yang pertama hanya terdiri dari 1 petak (*lantang*) ukuran 2x3 depa dengan 4 buah tiang utama (*ariri pengindo'na*) di setiap sisinya dan diantara 2 *ariri pangindo'na* tersebut diletakkan 2 tiang bantu (*ariri bantu*). Walaupun ukuran rumah ini kecil akan tetapi secara visual kesannya akan menjadi rumah yang besar, hal ini dikarenakan penggunaan atap yang menjulang tinggi dan batas bawah hampir sejajar dengan jendela. Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan akan ruang akhirnya kebanyakan masyarakat Duri membangun rumahnya dengan 3 petak (gambar 1).



Gambar 1. Visualisasi Rumah Tradisional Duri Asli

Sumber: gambar rekonstruksi berdasarkan penelitian lapangan (2013)

Rumah tradisional Duri memiliki makna filosofis sekaligus memiliki sisi fungsional di dalamnya. Pembagian rumah tradisional Duri secara spasial hampir sama dengan rumah tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Rumah tradisional Duri pada spasial horizontal terbagi atas tiga bagian yakni ruang depan (*lantang olo*), ruang tengah (*lantang tangnga*) dan ruang belakang (*lantang boko*), sedangkan pada spasial vertikal juga terbagi atas tiga bagian yakni bawah atau kolong rumah (*bala bola*), badan rumah (*kale bola*) dan atap rumah (*dea bola*). Hal ini sejalan dengan pendapat [5] bahwa bentuk rumah tinggal dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia. Sayangnya pada kondisi sekarang bentuk rumah tradisional Duri seperti pada gambar 1, sudah tidak ditemukan lagi, sehingga dipandang perlu melakukan kajian pada rumah tradisional Duri ini.

Rumah tradisional Duri dipilih sebagai objek penelitian dengan fokus kajian pada makna filosofi spasial horizontal dan vertikal rumah tradisional Duri. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna filosofis dari spasial rumah tradisional Duri.

2. Metode Penelitian

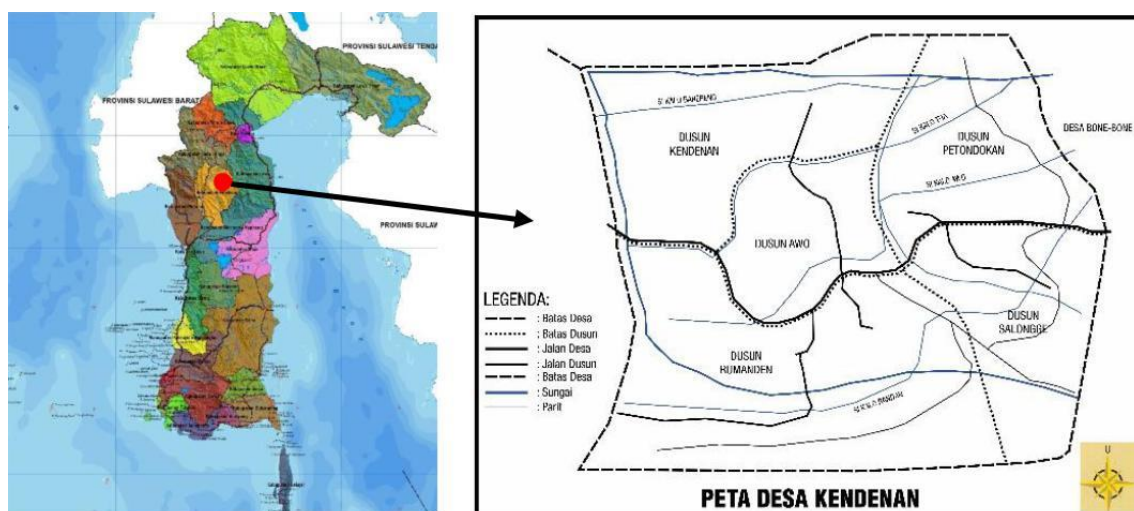
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis yang diawali dengan pengumpulan data objek penelitian dan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Metode kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam dan memiliki makna [6]. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi, menggambarkan dan mendeskripsikan makna filosofi spasial 3iteratu dan horizontal pada rumah tradisional Duri sesuai dengan adat istiadat dan nilai tradisi yang berlaku di Duri kompleks (kawasan suku Duri).

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode 3iteru, observasi dan studi literatur. Survei dengan cara wawancara kepada dewan adat, *anak diriwa* (keturunan raja), *sanro bola/guru* (dukun kampung), dan *pande bola* (tukang) untuk mengetahui makna dan filosofi dari rumah tradisional Duri serta adat istiadat yang berlaku di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data menyeluruh mengenai rumah tradisional Duri. Studi 3iterature melalui buku dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Desa Kendenan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa di Kawasan Duri Kompleks, Desa Kendenan yang masih kental menjalankan adat-istiadat (gambar 2).



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

Sumber: Dok. Pribadi

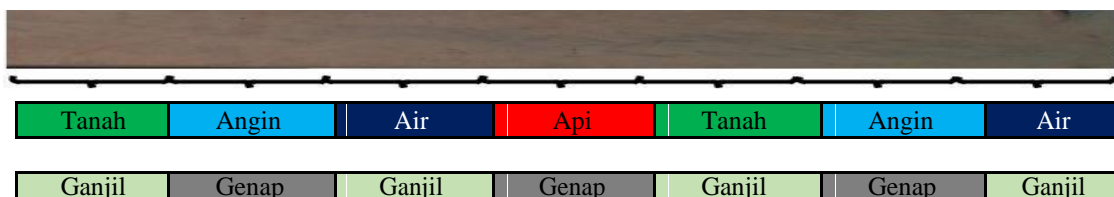
2.3 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan penyusunan data secara sistematis dan teknik analisis objek penelitian melalui eksplorasi jejak sejarah melalui bukti-bukti fisik maupun wawancara kepada tokoh adat atau orang yang mengetahui jejak sejarah yang terjadi pada lokasi tersebut. Sehingga dihasilkan berbagai bukti sejarah yang mampu mendeskripsikan makna filosofi spasial rumah tradisional Duri.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah tradisional Duri direncanakan dan dibangun tanpa melibatkan seorang profesional, melainkan dengan menggunakan jasa *sanro bola/guru*, yaitu seorang yang ahli di dalam aturan dan falsafah rumah tradisional untuk meminta hari dan waktu mendirikan rumah dan *pande bola* (tukang). Hal ini dilakukan agar rumah yang jadi nantinya memiliki keselarasan hidup antara manusia dengan Pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Sebelum mendirikan rumah sang pemilik rumah harus menyiapkan seluruh bahan material dari rumah tersebut. Masyarakat Duri pantang untuk mendirikan rumah bila salah satu bahannya belum cukup, karena sistem bangunnya dengan teknik rangka kunci. Hal lain yang menjadi pantangan selama proses mendirikan rumah adalah dilarang melangkahi material bangunan. Mitosnya bila ada bahan yang terlangkahi maka proses mendirikan rumah bisa memakan waktu yang lama dan rumit, serta bagi yang melangkahinya bisa mendapat sial.

Proses mendirikan rumah yang pertama adalah rangka rumah, setelah itu dilanjutkan dengan bagian bawah rumah yang dijadikan kandang kerbau dan badan rumah berupa kamar dan dapur, dan terakhir pada bagian atap. Hal ini yang menjadi pembeda dengan teknik bangun rumah Bugis yang dimulai dengan memasang rangka, kemudian atap terakhir bagian badan rumah (gambar 3).

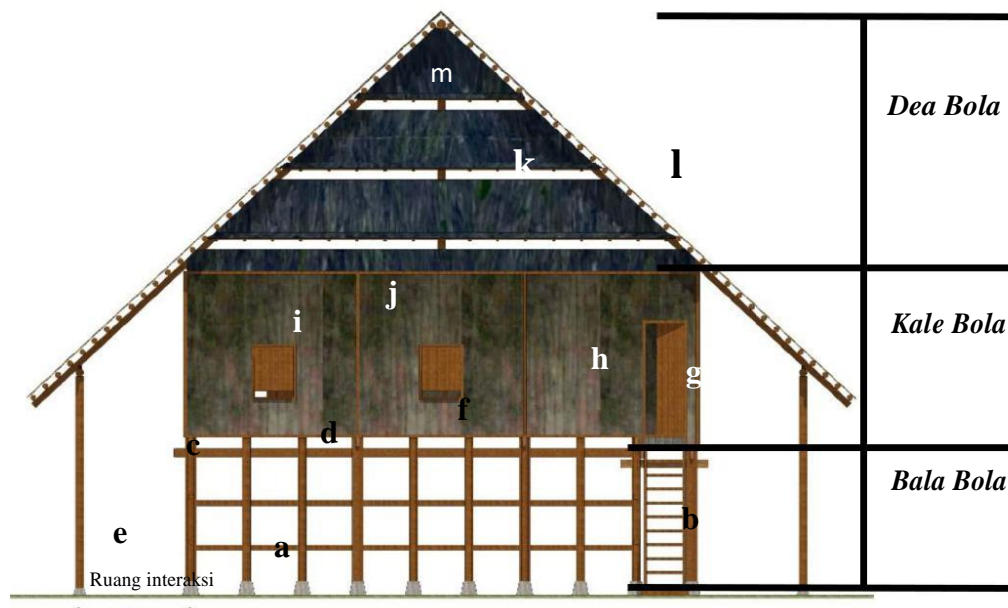


Gambar 3. Aturan ukuran rumah tradisional Duri

Sumber: Dok. Pribadi

Aturan ukuran yang digunakan adalah jengkal dan kaki untuk mengukur yang pendek dan depa (8 jengkal) untuk mengukur yang panjang. Untuk metode ukur ini ada beberapa filosofi yang menyertainya, yaitu:

- Aturan untuk jengkal harus diakhiri dengan hitungan ganjil. Makna filosofis ganjil itu sama dengan hidup, bila genap diartikan sebagai mati dan rezeki penghuni bisa berkekurangan.
- Bila mengukur dengan menggunakan depa, maka material yang diukur mesti melewati "putting susu". Ini dimaksudkan agar penghuni rumah bisa mendapatkan banyak rezeki.
- Bila material yang digunakan lebih dari depa, maka sisanya mesti 1 lengan, dari jujung jari sampai ke bahu. Jika sisanya tidak sepanjang 1 lengan maka di potong dengan ukuran 1 depa dan sisa potongannya tidak boleh digunakan lagi.
- Ukuran untuk tiang utama (*ariri pangindo 'na*) memakai hitungan *sulapa 'pa'* yaitu tanah, angin, air dan api. Ujung dari tiang mesti pada hitungan ganjil dan air yang berarti penghuni bisa hidup dengan tenang dan damai. Adapun bila ujung tiang utamanya pada hitungan api diartikan penghuninya akan diliputi perasaan tidak nyaman selama berada dalam rumah dan bisa saja rumahnya akan terbakar. Angin diartikan penghuninya akan sakit-sakitan dan bila pada hitungan tanah, aturannya tanah tidak boleh di atas dan mesti tempatnya di bawah.



Gambar 4. Pembagian Rumah tradisional Duri berdasarkan spasial vertikal : a. *Pa'tumpak batu bola*; b. *pelalan*; c. *ariri' pangindo'na*; d. *ariri' bantu*; e. *ariri' bantu dea*; f. *pattolo*; g. *bareang*; h. *rinding*; i. *tangdo*; j. *pesa'pi*; k. *timbo kalaja*; l. *dea*; m. *timbo*

Sumber: Dok. Pribadi

Rumah tradisional Duri secara spasial vertikal berbentuk panggung, yang dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- **Bawah rumah (*bala bola*)**

Secara visual *bala bola* mirip dengan bagian bawah rumah tradisional Toraja (*tongkonan*) karena memiliki banyak tiang, diantara *ariri pangindo'na* (tiang utama) diletakkan juga 2 buah *ariri bantu* (tiang bantu). *Bala bola* merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan alam, sehingga ruang ini memiliki 2 fungsi utama, yang pertama sebagai tempat menyimpan alat pertanian sekaligus sebagai kandang atau tempat hewan ternak yakni kerbau. Pemilihan hewan ternak kerbau menurut kepercayaan *aluk tojolo* (kepercayaan nenek moyang) diyakini sebagai kendaraan mereka ke surga bila dikorbankan saat acara kematian, sehingga semakin banyak kerbau yang dimiliki akan memperkuat kesan prestise pada pemilik rumah. Selain kerbau masyarakat Duri juga gemar memelihara ayam dimana tempat bertelur ayam tersebut digantung pada ujung *ariri bantu* di bawah *tambing*. Fungsi yang kedua sebagai ruang interaksi sosial yang berada di antara *ariri bantu dea* dengan *ariri pangindo'na* yang ditandai dengan adanya *salladang* (tempat duduk) penghuni dengan ukuran 2 jengkal x 1 depa. Ruang interaksi ini sifatnya semi formal yang lebih banyak digunakan oleh perempuan, jadi biasanya digunakan oleh masyarakat Duri untuk saling bercerita dengan keluarga atau tetangga sembari mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Ching dalam Ronald [7] bahwa sebagai tambahan peran struktural kolom-kolom sebagai penyangga bidang atap, juga mempertegas adanya batas ruang dalam, di samping tetap mempersatukan ruang-ruang berdekatan. Unsur-unsur vertikal dan horizontal secara bersama-sama dapat menentukan suatu volume ruang. Bentuk ruang ditentukan semata-mata oleh adanya konfigurasi unsur-unsur linear.

- **Badan rumah (*kale bola*),**

Kale bola merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan manusia sehingga ruang ini berfungsi sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, tempat pertemuan keluarga, menerima tamu, tempat melaksanakan acara adat, tempat tidur, menyemayamkan jenazah, memasak dan makan.

- **Atap rumah (*dea bola*)**

Dea bola merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan Pencipta semesta, dan sebagai tempat

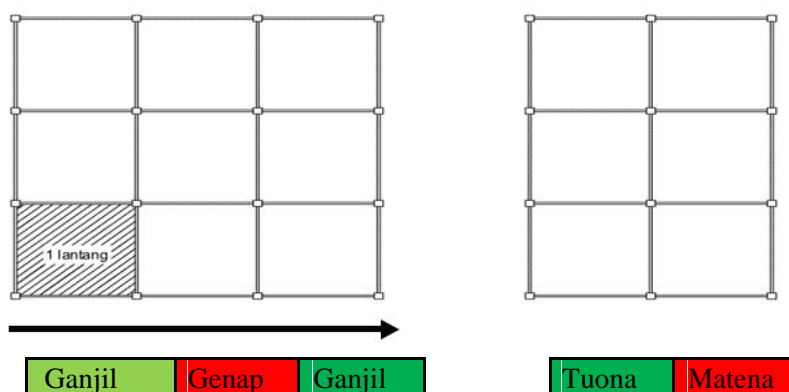
bersemayamnya roh nenek moyang, sehingga pada bagian balok *petuo* (balok makelar) atap difungsikan sebagai tempat menggantung tanduk kepala kerbau dari hasil pengorbanan pada acara adat. Fungsi lain dari bagian atap rumah sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka dan sebagai tempat alternatif menyimpan padi bila lumbung (*landa*) terisi penuh dan terkadang pula difungsikan sebagai tempat untuk menjemur atau mengangin-anginkan hasil pertanian bila musim penghujan tiba.



Gambar 5. Tampak samping kanan rumah tradisional Duri

Sumber: Dok. Pribadi

Pada rumah tradisional Duri spasial (ruang) horizontal disebut *lantang* atau *lanta'*. 1 *lantang* terdiri atas 4 *ariri pangindo'na*. Jumlah *lantang* minimal 2, berarti 2 depan dan 2 ke belakang, akan tetapi ini jarang diaplikasikan pada rumah Duri dengan alasan, yang pertama penghuni rumah bisa hidup dengan berkekurangan dan yang kedua para tetua adat tidak akan ada yang naik ke rumah tersebut. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat bila ada tetua adat yang naik ke rumah yang memiliki 2 *lantang* maka mereka akan tertimpa musibah dan cepat meninggal dunia. Untuk hitungan jumlah *lantang* hanya pada bagian depan rumah saja yang dihitung dan tetap menerapkan hitungan ganjil yang bermakna hidup (*tuona*) dan genap (*matena*). Jadi walaupun rumah tersebut panjang ke belakang dengan jumlah *lantang* yang banyak, tetap yang dihitung hanya yang berderet di depan saja, sehingga kebanyakan yang digunakan adalah 3x3 *lantang*.



Gambar 6. Perhitungan *lantang* rumah tradisional Duri

Sumber: Dok. Pribadi

Semakin banyak *lantang* yang digunakan semakin tinggi strata sosial penghuninya. Adapun pembagian strata sosial suku Duri beserta fungsinya adalah sebagai berikut:

- *Adat*, fungsinya sebagai dewan perwakilan rakyat yang akan bermusyawarah untuk memilih *anak diriwa*.
- *Anak diriwa*, fungsinya sebagai raja (*puang*) yang akan mengatur roda pemerintahan di wilayah tersebut.

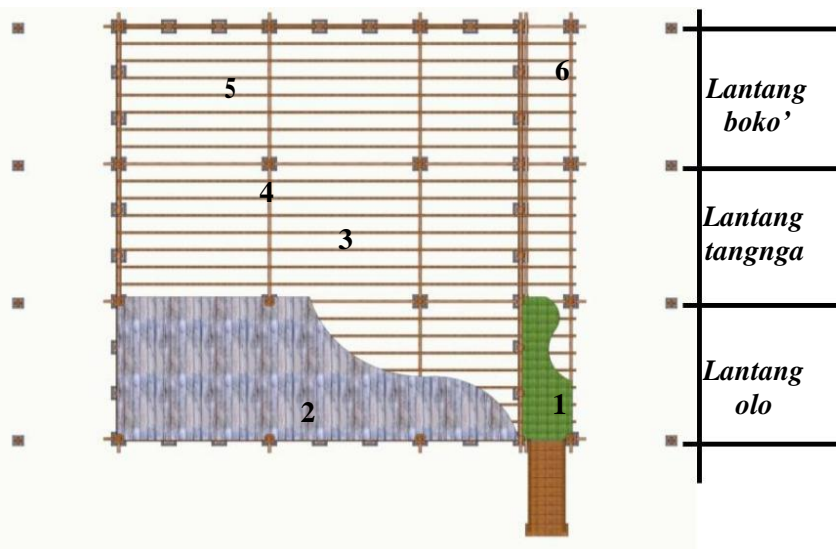
- *Panaungan* (menteri pertanian) fungsinya sebagai orang yang ditugaskan khusus menangani masalah sawah adat, seperti kapan waktu mulai menanam dan memanen padi *pulu' mandoti*, membagi batas sawah tiap kepala keluarga serta siapa yang menggarapnya dan tiap tahunnya orang yang menggarap sawah tersebut akan di ganti.
- *Guru*, (menteri kesehatan dan keagamaan) fungsinya layaknya seperti dukun kampung (*sanro*) yang menjadi perantara antara manusia dengan Sang Pencipta dan akan mendoakan warga disetiap acara-acara adat, seperti pernikahan, kematian, naik rumah baru, akikah, dan acara syukuran lainnya.
- *Sorong*, fungsinya khusus sebagai tukang sembelih binatang pada acara adat serta mereka inilah yang boleh membagi-bagikan potongan daging dan tulang dari binatang tersebut yang nantinya akan dibagikan sesuai dengan tingkatan strata sosial masyarakat.
- *To biasa*, fungsinya sama dengan rakyat biasa.

Terkait dengan pembagian strata sosial tersebut juga berimplikasi pada simbol-simbol yang diwujudkan pada bentuk rumah. Sehubungan dengan simbol status, Koentjaraningrat dalam Saing [8] mengatakan bahwa hampir semua masyarakat di dunia, baik yang amat sederhana maupun yang amat kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar individunya ada perbedaan kedudukan dan derajat (status).

Rumah tradisional Duri Secara spasial horizontal terbagi atas tiga bagian, yakni:

- *Lantang olo* (ruang depan) merupakan ruang publik, yang terdiri dari *tambing* (elevasi lantai) dan *sali sitammu* (ruang tamu).
- *Lantang tangnga* (ruang tengah) merupakan ruang semi publik, yang terdiri dari ruang tidur (*sali mamma*), *tamuang lanta/posi bola*. dan *sali kumande* (ruang makan).
- *Lantang boko'* (ruang belakang) merupakan ruang privat, yang terdiri dari kamar khusus (*ngenan*) dan dapur (*dapoh*).

Pada *lantang olo* terdapat *tambing* yaitu ruang setelah pintu yang lebih rendah 1 jengkal dari lantai utama (*sali*) dengan lebar 5 jengkal. *Tambing* berfungsi sebagai tempat duduk sementara bagi para tamu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk naik ke *sali sitammu* yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan musyawarah. Selain itu *tambing* juga difungsikan untuk meletakkan hasil pertanian lainnya selain dari padi, seperti cengkeh, kopi dan sayur-sayuran. Di atas *sali* (lantai) sejajar dengan dinding (*rinding*) terdapat *kalada* yaitu balok ukuran $\pm 5 \times 15$ cm yang mengelilingi rumah ditempatkan 2 jengkal di atas *sali*, biasa difungsikan sebagai pengikat antara dinding dengan tiang dan sebagai tempat menyimpan benda-benda kecil layaknya rak.



Gambar 7. Perhitungan *lantang* rumah tradisional Duri : 1. *Tambing*; 2. *sali sitammu*; 3. *sali mamma*; 4. *tamuang lanta'*; 5. *ngenan*; 6. *dapoh*
Sumber: Dok. Pribadi

Lantang olo juga difungsikan sebagai ruang tidur (*sali mamma*) untuk anggota keluarga laki-laki, sedangkan tempat tidur anggota keluarga perempuan berada di *lantang tangnga*. Penempatan ruang tidur anggota keluarga laki-laki di ruang ini dimaksudkan selain sebagai penjaga anggota keluarga perempuan, juga sebagai orang pertama yang menerima tamu yang berkunjung ke rumah. Alas yang digunakan sebagai tempat tidur adalah tikar yang terbuat dari rotan (*jali uwe*) atau yang terbuat dari tumbuhan sejenis pandan (*jali nase*), dengan ukuran $\pm 2 \times 3$ m. Pada *lantang tangnga* juga terdapat *tamuang lanta'* yang berfungsi sebagai tempat para *guru* meletakkan sesaji dan memanjatkan doa pada acara adat. Semakin dekat posisi duduk seseorang dengan *tamuang lanta'* pada saat dilangsungkannya acara adat, maka semakin tinggi pula tingkat strata sosial mereka. Fungsi lain dari *lantang tangnga* ini sebagai tempat melangsungkan akad pernikahan, menyemayamkan jenazah sebelum dikebumikan yang diletakkan di dekat *tamuang lanta'*, dan sebagai tempat makan.



Gambar 7. Ruang dalam rumah tradisional Duri : 1. Tambing; 2. Sali sitammu; 3. Sali mamma 4. Kalada; 5. ngenan
Sumber: Dok. Pribadi

Lantang boko' pada rumah tradisional Duri memiliki ruang yang sangat penting dan bersifat pribadi berupa kamar khusus yang disebut *ngenan*. Hal ini sejalan dengan Ching dalam Ronald [7] bahwa empat buah bidang dapat membentuk suatu kawasan ruang dan kawasan visual untuk suatu tempat suci. *Ngenan* ini selalu tertutup rapat, difungsikan sebagai tempat tidur kepala keluarga beserta istri dan tempat menyimpan barang-barang berharga seperti benda pusaka, emas dan uang. Kamar ini juga diperuntukkan sebagai ruang tidur bagi pengantin baru. Pada *lantang boko'* juga terdapat *dapoh* (dapur) juga terletak sejajar dengan *tambing*, bersebelahan dengan *ngenan*. Ukuran dapur 3×3 jengkal dari istri pemilik rumah dan di depannya terdapat tempat untuk buang air kecil yang turun 10 cm dari *tambing*.

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian tersebut adalah sebagai berikut:

- Rumah tradisional Duri memiliki makna filosofis sekaligus memiliki sisi fungsional di dalamnya. Pembagian rumah tradisional Duri secara spasial hampir sama dengan rumah tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.
- Makna filosofi rumah tradisional Duri secara spasial horizontal berdasarkan pada perbedaan gender, yang terbagi atas tiga bagian ruang yakni ruang depan (*lantang olo*) merupakan ruang publik, yang terdiri dari *tambing* dan *sali sitammu*; ruang tengah (*lantang tangnga*) merupakan ruang semi publik, yang terdiri *sali mamma*, *tamuang lanta/posi bola* dan *sali kumande* dan ruang belakang (*lantang boko'*) merupakan ruang privat, yang terdiri dari *ngenan* dan *dapoh*
- Perhitungan jumlah *lantang* hanya pada bagian depan rumah saja yang dihitung dan tetap menerapkan hitungan ganjil yang bermakna hidup (*tuona*) dan genap (*matena*). Jadi walaupun rumah tersebut panjang ke belakang dengan jumlah *lantang* yang banyak, tetap yang dihitung hanya yang berderet di depan saja, sehingga kebanyakan yang digunakan adalah 3×3 *lantang*.
- Makna filosofi rumah tradisional Duri secara spasial vertikal berdasarkan pada pandangan kosmologi, yang juga terbagi atas tiga bagian ruang yakni bawah atau kolong rumah (*bala bola*) merupakan manifestasi dari hubungan

manusia dengan alam, yang difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan sebagai tempat memelihara ternak seperti kerbau dan ayam. Fungsi lainnya juga sebagai ruang interaksi sosial; badan rumah (*kale bola*) merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan manusia, yang difungsikan sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, musyawarah, menerima tamu, tidur, memasak dan makan; dan atap rumah (*dea bola*) merupakan manifestasi hubungan manusia dengan Pencipta semesta, yang difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka, tempat alternatif menyimpan padi bila *landa* terisi penuh dan terkadang difungsikan untuk menjemur atau mengangin-anginkan hasil pertanian bila musim penghujan tiba.

Referensi

- [1] Koentjaraningrat. (1984) "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". PT Gramedia, Jakarta.
- [2] Harisah, Afifah, Masiming, Zulfitri. (2008) "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial". Jurnal SMARTek. 6. (1), 29-43.
- [3] Pangarsa, G.W. (2006) "Merah Putih Arsitektur Nusantara". Yogyakarta Andi Offset
- [4] AS, Zulkarnain. (2015) "Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli Di Kabupaten Enrekang". Nature: National Academic Journal of Architecture 2 (2), 264-271.
- [5] Frick, H., (1997) "Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia". Kanisius, Yogyakarta.
- [6] Sugiyono, D. (2011) "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Alfabeta. Bandung
- [7] Ronald, Arya. (2008) "Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur". Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- [8] Saing, A. M. (2010) "Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar". Indira Art. Makassar